

UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGAJAR GURU KIMIA MELALUI SUPERVISI AKADEMIK MODEL ILMIAH DI SMA NEGERI KOTA TAKENONG

Rosmawati N

Universitas Negeri Medan

Jln. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate. Medan 20221 Sumatera Utara

Tlp (061)6613365 Fax (061) 6614002 E-mail: admin@unimed.ac.id

Hp: 085288390663; email:rosma_watin@yahoo.co.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar guru kimia melalui supervisi akademik model ilmiah di SMA Negeri si Kota Takengon. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (*action research*) yang melibatkan 4 orang guru kimia yang ditentukan dengan menggunakan teknik *sampling purposive*. Instrumen penelitian adalah berupa lembar observasi, yang terdiri atas dua parameter pengukuran, yaitu observasi terhadap kemampuan mengajar guru dan tampilan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai produk yang dihasilkan guru. Data awal penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada pra siklus sebesar 66,72 dan setelah dilakukan tindakan supervisi akademik model ilmiah meningkat menjadi 76,51 pada siklus I, kemudian meningkat secara signifikan menjadi 91,04 pada siklus II. Adapun setelah dilakukan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan kemampuan mengajar guru kimia sebesar 25%, dan beranjak dari refleksi yang dilakukan di siklus I, maka pada siklus II diberikan tindakan yang optimal maka diperoleh 100% guru meningkat kemampuan mengajarnya dengan indikator jika semua guru kimia mencapai nilai ≥ 80 maka penelitian ini dianggap tuntas. Berdasarkan hasil akhir penelitian maka dapat disimpulkan bahwa melalui supervisi akademik model ilmiah mampu meningkatkan kemampuan mengajar guru kimia. Diharapkan agar supervisi akademik model ilmiah dapat diimplementasikan oleh supervisor dalam membina guru khususnya guru kimia.

Kata Kunci. Kemampuan mengajar, supervisi akademik, model ilmiah

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan. Guru menjadi ujung tombak pendidikan karena secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam profesinya dalam hal ini mengajar. Kemampuan menurut Danim, (1994) adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Sedangkan dalam profesi keguruan, istilah kemampuan dan kompetensi digunakan secara bergantian tanpa mengubah makna. Sedangkan kemampuan mengajar guru menurut Janawi (2011) adalah kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah tidak terlepas dari kompetensi mutlak yang harus dimiliki guru dalam hal mengajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimanapun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan mengajar guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan

kurang bermakna (Sanjaya, 2011).

Guru pada prinsipnya memiliki potensi yang cukup tinggi untuk berkreasi guna meningkatkan kemampuannya. Namun potensi yang dimiliki guru untuk berkreasi sebagai upaya meningkatkan kemampuannya tidak selalu berkembang secara wajar dan lancar disebabkan adanya faktor-faktor tertentu. Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi dilapangan mencerminkan keadaan guru yang tidak sesuai dengan harapan UU no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan guru adalah pendidik profesional yang memerlukan keahlian, kecakapan dan menguasai kompetensinya. Kompetensi yang harus dimiliki guru dalam menjalankan profesi sebagai tenaga pengajar ada empat yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Kemudian keempat kompetensi ini dijadikan standar untuk mengukur kemampuan mengajar guru. Keseluruhan kompetensi guru tersebut menurut Kunandar (2007) tercermin dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik diharapkan akan mempermudah pelaksanaan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran hendaknya mengacu kepada rencana untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif yang mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Penilaian hasil belajar merupakan satu kegiatan untuk menyelidiki tingkat pencapaian pembelajaran. Dalam melakukan penilaian guru memperoleh informasi seberapa jauh siswa menguasai materi yang telah diajarkan oleh guru.

Untuk mencapai pembelajaran yang berkualitas, menurut Sunarto, W (2013) guru dapat mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik dan lengkap agar pelaksanaan pembelajaran lebih efektif. Dari penjelasan ini menunjukkan permasalahan di lapangan antara lain: (1) adanya guru yang tidak membuat rencana pelaksanaan pembelajaran; (2) rencana pembelajaran tidak sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran; (3) penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional, pembelajaran miskin dengan variasi sehingga tidak dapat mendorong siswa belajar lebih kreatif dan bersemangat dikarenakan pembelajaran masih berpusat pada guru; (4) membuat instrumentes tanpa dilengkapi kunci jawaban; (5) Kurang memanfaatkan sumber belajar dan berbagai media secara optimal. Masalah lainnya adalah pengawas sekolah hanya datang berkunjung dan bertemu dengan guru untuk melakukan pertemuan secara umum tanpa adanya observasi ke kelas apalagi memberikan umpan balik terhadap kinerja guru. Model supervisi yang dilakukan pengawas sekolah masih bersifat konvensional. Pada sisi lain guru dituntut senantiasa meningkatkan kemampuannya untuk mempertinggi mutu pendidikan. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah supervisi akademik model ilmiah dapat meningkatkan kemampuan mengajar guru kimia di SMA Negeri Kota Takengon?

Untuk mengukur kemampuan mengajar diperlukan alat penilaian terhadap kemampuan mengajar guru, *georgia department of education* telah mengembangkan *teacher performance assesment* yang kemudian dimodifikasi oleh Depdiknas menjadi alat penilaian kemampuan mengajar guru (APKG). Alat ini sudah distandarkan oleh Depdiknas sebagai alat penilaian yang menyoroiti tiga aspek utama kemampuan mengajar guru yaitu : rencana pembelajaran, prosedur pembelajaran serta penilaian pembelajaran.

Dari paparan beberapa ahli di atas dapat diartikan kemampuan mengajar guru dalam penelitian ini adalah standar minimal yang harus dikuasai guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam proses pembelajaran yang terdiri dari kemampuan: (1) penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ; (2) pelaksanaan pembelajaran; dan (3) penilaian peserta didik. Dari permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan guru adalah supervisi akademik. Supervisi akademik menurut Sahertian (2008) adalah serangkaian bantuan kepada guru berupa layanan profesional untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Berbagai model supervisi, antara lain: (1) supervisi konvensional (2) supervisi ilmiah (*scientific supervision*), (3) supervisi klinis (*clinical supervision*), (4) supervisi artistik. Supervisi konvensional merupakan supervisi yang korektif masih dipengaruhi sikap otoriter mengadakan inspeksi untuk mencari kesalahan dan menemukan kesalahan. Kadang-kadang bersifat memata-matai. Pekerjaan seorang *supervisor* yang bermaksud hanya untuk mencari kesalahan dalam membimbing sangat bertentangan dengan prinsip dan tujuan supervisi pendidikan, akibatnya guru merasa tidak puas. Supervisi dengan model artistik menurut Eisner, dalam melihat berhasil tidaknya pengajaran, usaha meningkatkan mutu gurubanyak menekankan pada kepekaan, persepsi, dan pengetahuan. *Supervisor* diharapkan dapat mengapresiasi kejadian pengajaran yang bersifat seni. Supervisi klinis merupakan suatu bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis dalam perencanaannya, observasi yang cermat atas pelaksanaan, dan pengkajian balikan dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata, untuk meningkatkan keterampilan mengajar dan sikap profesional guru itu. Pemberian bimbingan berbentuk bantuan sesuai kebutuhan guruyang bersangkutan, dan dilakukan dengan berbagai upaya (observasi secara sistematis, analisis data balikan) sehingga guru menemukan sendiri cara-cara meningkatkan dirinya melalui analisis bersama. Di dalam kata "klinis" tersirat cara kerja di bidang medis, dimana pihak yang memerlukan pertolongan itu datang atas prakarsa sendiri karena menyadariakan sesuatu kekurangan (gangguan kesehatan), dianalisis berdasarkan keluhan-keluhan pasien, dan pada akhirnya diberikan terapi.

Supervisi ilmiah terkait erat dengan pembinaan guru dengan peningkatan efektifitas pengajaran. Efektivitas pembelajaran seringkali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu

situasi, atau “*doing the right things*”. Pengertian ini mengandung ciri: bersistem (sistematik), yaitu dilakukan secara teratur atau berurutan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan, sensitif terhadap kebutuhan, kejelasan akan tujuan dan karena itu dapat dihimpun usaha untuk mencapainya, bertolak dari kemampuan atau kekuatan mereka yang bersangkutan (peserta didik, pendidik, masyarakat dan pemerintah). Indikator keberhasilan mengajar model ini dilihat dari komponen pembelajaran, variabel-variabel proses belajar mengajar. Sehingga pusat perhatian pendekatan ilmiah lebih ditekankan pada pengembangan komponen pembelajaran secara keseluruhan.

Tipe guruyang berorientasikonseptual-abstrak lebih terfokus dalam pengajaran dan gagasan teori dalam mengatasi permasalahan. Tipe guru seperti ini biasanya melekat pada guru sains mengkaji ide secara teori, melakukan penelitian mengenai pengajaran, dan berdiskusi dalam permasalahan pengajaran. Gurudalam membuat keputusan berdasarkan pada data. Tipe guru ini cenderung lebih suka menggunakan teori dalam mengimplementasikannya dalam proses pengajaran.

Kegiatan *supervisor* adalah memberikan layanan profesional agar apa yang diharapkan sesuai rencana dapat dilaksanakan dengan baik dan hasilnya(fakta) dijadikan pedoman dalam menyusun perencanaan pengajaran selanjutnya. Secara konseptual supervisi akademik merupakan kegiatan pembinaan dengan memberi bantuan kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran.

Supervisi akademik model ilmiah dianggap tepat untuk meningkatkan kemampuan guru dibandingkan pola lama (inspeksi) yang cenderung melahirkan rasa takut, tidak bebas sehingga dianggap tidak memberikan ruang gerak dan kemajuan kepada guru. Supervisi akademik model ilmiah sebagai wujud layanan profesional dilaksanakan secara demokratis, sistematis, objektif dan menggunakan instrumen. Sistematis adalah berurut dan runtut dari masalah yang satu ke masalah yang lainnya. Demokratis adalah adanya hubungan didasarkan kesepakatan, kerjasama, kesejawatan, hubungan yang dibangun secara akrab dan hangat atas dasar kemanusiaan dengan menjunjung tinggi harga diri dan martabat guru. Objektif berarti apa adanya tidak berdasarkan opini supervisor sehingga pembinaan sesuai kebutuhan guru dan tuntutan perubahan berupa inovasi/ menemukan hal-hal yang baru. Menggunakan alat pencatat data yaitu menggunakan alat observasi yang dijadikan panduan dan sumber

acuan dapat memberikan informasi untuk mengadakan perbaikan terhadap proses pembelajaran selanjutnya. Agar suatu perbaikan belajar dan mengajar dapat terukur dengan jelas maka antara guru dan pengawas harus berkerjasama untuk menentukan standar sesuai kriteria tertentu. Supervisi terhadap guru dilakukan dengan cara meluruskan tindakan-tindakan guru yang masih menyimpang dan memantau guru agar tidak sampai jauh berbuat salah, mencari sebab setiap kesalahan untuk diperbaiki. John D. McNeil dalam buku yang sama, menyatakan bahwa terdapat tiga pandangan mengenai supervisi ilmiah sebagai berikut :

Pertama, supervisi ilmiah dipandang sebagai kegiatan supervisi yang dipengaruhi oleh berkembangnya manajemen ilmiah dalam dunia industri. Menurut pandangan ini, kurang berhasil guru dalam mengajar, harus dilihat dari segi kejelasan pengaturan serta pedoman- pedoman kerja yang disusun untuk guru. Oleh karena itu, melalui model ini, kegiatan mengajar harus dilandasi adanya pedoman kerja sebagai standar, agar dapat dilakukan pengukuran sehingga perbaikan tepat sasaran.

Kedua, supervisi ilmiah dipandang sebagai penerapan penelitian ilmiah dan metode pemecahan masalah secara ilmiah, penyelesaian permasalahan yang dihadapi guru di dalam mengajar. *Supervisor* dan guru bersama-sama mengadopsi kebiasaan eksperimen dan mencoba berbagai prosedur baru serta mengamati hasilnya dalam pembelajaran.

Ketiga, supervisi ilmiah dipandang sebagai *democratic ideology*. Maksudnya setiap penilaian atau *judgment* terhadap baik buruknya seorang guru dalam mengajar, harus didasarkan pada penelitian dan analisis statistik yang ditemukan dalam *action research* terhadap problem pembelajaran yang dihadapi oleh guru. Intinya *supervisor* dan guru harus mengumpulkan data yang cukup untuk dianalisis untuk menarik kesimpulan mengenai problem pengajaran yang dihadapi guru. Hal ini sebagai perwujudan terhadap ideologi demokrasi, di mana seorang guru sangat dihargai keberadaannya, serta *supervisor* menilai tidak atas dasar opini semata.

Pandangan tersebut tentunya sampai batas saat ini masih relevan untuk diterapkan. Pandangan bahwa guru harus memiliki pedoman dalam mengajar sudah barang tentu diatur dalam kebijakan pemerintah. Demikian pula pendapat bahwa guru harus dibiasakan melakukan penelitian untuk memecahkan problem mengajarnya secara ilmiah, dapat pula diadopsi dikarenakan perkembangan ilmu yang terus melejit seiring perkembangan jaman.

Pandangan terakhir *supervisor* harus mengacu kepada data yang akurat untuk menilai dan membina guru, menjadi keharusan perilaku *supervisor* sekarang

ini agar keberadaan *supervisor* di sekolah dihargai dan dinanti-nantikan guru. Terdapat langkah-langkah yang dilakukan guru dan pengawas dalam melakukan proses supervisi, yaitu:

1. Guru dan pengawas mengadakan dialog, dimana guru menceritakan kepada pengawas kendala yang dihadapi.
2. Guru dan pengawas menyepakati kegiatan dan strategi yang akan dilakukan.
3. Menentukan waktu untuk melakukan kegiatan yang telah direncanakan.
4. Pengawas menganalisis hasil kegiatan yang telah dilaksanakan dan apabila kurang memuaskan maka diadakan pertemuan lagi.

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa supervisi yang dilakukan oleh *supervisor* sekolah berdasarkan masalah yang dihadapi oleh guru dengan pendekatan tertentu

Pendekatan yang dilakukan oleh *supervisor* dalam membimbing guru menurut Pidarta M. (2009) ada sebanyak tiga, yaitu pendekatan direktif, pendekatan non direktif dan pendekatan kolaboratif. Pendekatan langsung (direktif) adalah pendekatan dimana guru tidak diberi kesempatan untuk berinisiatif dalam mengembangkan kreatifitas profesionalnya dan melakukan inovasi pengajaran untuk memperbaiki kinerja guru tersebut. Pada pendekatan tidak langsung, guru diberi kesempatan untuk berinisiatif dan kreatif untuk menciptakan ide baru dalam melaksanakan pembelajaran. Tindakan yang dilakukan pengawas adalah mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan dan memecahkan masalah. Pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang mengutamakan kerja sama antara guru dan pengawas yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas profesional guru maupun pengawas.

Menurut Jhon Wiles dan Bondi Joseph (1985) *Collaboration is cooperating, sharing ideas, solving problems, and providing feedback based on observation of teaching, with or a person with greater or less influence*, kolaborasi adalah kerja sama, tukar pendapat, pemecahan masalah dan pemberian umpan balik setelah observasi pembelajaran. Pendekatan ini dapat diberikan kepada guru yang mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap perkembangan pendidikan serta mempunyai ide-ide yang baru dalam mengembangkan pembelajaran. Pendekatan ini juga cocok diterapkan kepada guru yang tukang kritik atau terlalu sibuk.

Berdasarkan pemaparan di atas pendekatan kolaboratif sinkron digunakan dalam model supervisi ilmiah dengan teknik (cara mencapai tujuan supervisi) observasi kelas. Teknik ini dipilih untuk memperoleh data yang objektif dan menggunakan alat pengukur observasi. Sedangkan

teknik observasi kelas dilakukan pada saat guru mengajar sebagaimana biasanya aktivitas belajar mengajar. *Supervisor* mengobservasi kelas dengan tujuan untuk memperoleh data tentang segala sesuatu yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Data ini sebagai dasar bagi *supervisor* melakukan pembinaan terhadap guru yang diobservasi. Tentang waktu *supervisor* mengobservasi kelas ada yang diberitahu dan ada juga tidak diberitahu sebelumnya, tetapi setelah melalui izin supaya tidak mengganggu proses belajar mengajar.

PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah, Peneliti bertindak sebagai pelaku utama/supervisor. Untuk meningkatkan kemampuan guru mengajar Peneliti menerapkan supervisi akademik model ilmiah. Sebelum dilakukan supervisi akademik model ilmiah terlebih dahulu dilakukan kegiatan Pra siklus untuk mengetahui kemampuan awal. Penelitian tindakan ini direncanakan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri atas 4 (empat) tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan (*planning*)

Berdasarkan data pra siklus diperoleh kesulitan yang dihadapi oleh guru kimia dilapangan. Oleh karena itu dianggap perlu Peneliti menyusun perencanaan yang matang untuk memastikan setiap proses yang akan dilaksanakan dapat mengatasi permasalahan tersebut meliputi: (1) Peneliti dan guru menyusun program dan mengembangkan skenario pembinaan melalui Supervisi Akademik Model Ilmiah; (2) Peneliti dan guru menyepakati tingkat keberhasilan tindakan; (3) menyiapkan keperluan berupa alat, sumber dan bahan yang diperlukan Supervisi Akademik; (4) Peneliti mengembangkan alat pencatat data kemampuan mengajar guru yaitu lembar observasi RPP, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dan lembar observasi evaluasi hasil belajar; dan (5) menyiapkan lembar observasi kepala sekolah terhadap pelaksanaan supervisi akademik model ilmiah.

b. Tahap Pelaksanaan (*acting*)

Pada siklus ini guru menerapkan supervisi akademik model ilmiah dengan pendekatan kolaboratif dengan teknik observasi kelas secara sistematis (sistematik), yaitu dilakukan secara teratur atau berurutan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan, sensitif terhadap kebutuhan, kejelasan akan tujuan dan karena itu dapat dihindari usaha untuk mencapainya

melalui kegiatan sebagai berikut: Percakapan awal (*pre-conference*), kesepakatan melakukan perbaikan kualitas pembelajarandan pengupayaan efektifitas pengajaran berpedoman kepada pra siklus yang dianggap sebagai permasalahan guru yang perlu dicari solusinya. Dari percakapan ini guru masih perlu diberi penjelasan dan bantuan dalam pembuatan RPP yang standar. Peneliti memberikan tindakan : (a) menyajikan modul penyusunan RPP sebagai standar kriteria; (b) menjelaskan komponen-komponen yang bersifat mutlak maupun relatif; (c) mendengarkan kendala yang dihadapi guru dalam penyusunan RPP; (d) memberikan solusi terhadap guru tersebut, dan (e) adanya negosiasi untuk merevisi terhadap RPP yang ada sebelumnya dalam rangka meluruskan hal-hal yang dianggap belum sesuai kriteria. Dalam hal ini Peneliti menerapkan prinsip demokratis, tidak mengekang, tidak menghalang-halangi guru berinovasi baik dalam hal memilih metode maupun media pembelajaran. Observasi dilakukan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah di revisi guru sesuai modul sebagai standar kriteria. Kemudian dilakukan analisis /interpretasi, Peneliti melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi terhadap RPP yang sudah direvisi. Data objektif sebagai acuan permasalahan yang nyata dihadapi guru yang perlu diberi solusinya dengan memperhatikan prioritas.

c. Tahap Pengamatan (*observing*)

Pengamatan dilakukan bukan hanya pada produk akhir hasil RPP tetapi keseluruhan mulai dari penyusunan RPP sampai praktik melaksanakan RPP yang dilakukan guru dikelas. Tahapan observasi dilakukan diruang kelas pada saat guru melaksanakan proses belajar mengajar:

- 1 Membawa alat pencatat data berupa lembar observasi menuju kelas dan duduk dibangku paling belakang.
- 2 Peneliti melihat dan memperhatikan secara langsung terhadap proses pembelajaran.
- 3 Berpedoman lembar observasi supervisor mengisi daftar cek list dan memberikan catatan singkat bila diperlukan.

Mengahiri supervisi cukup diperlukan keluar bersama-sama guru sampai proses pembelajaran selesai. Observasi perlu dilakukan untuk memantau kemajuan kemampuan guru dalam mengajar sehinggamemiliki kualitas yang baik.

d. Tahap Refleksi (*reflecting*)

Pada tahap ini Peneliti melakukan pertemuan balikan dengan guru, membahas bersama hal yang sudah baik dan memberitahukan yang masih perlu diperbaiki, dalam hal ini sangat diperlukan kemampuan supervisor untuk memahami,

menghayati pribadi, watak dan bakat guru bersangkutan sehingga di bebas dan berkesempatan mengemukakan pendapatnya bagian-bagian pembelajaran yang ia lakukan dengan baik dan yang belum baik. Dalam percakapan akhir (*post conference*), Peneliti membahas bersama guru yang perlu diperbaiki antara lain: Kesesuaian media dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan materi pembelajaran serta kesesuaian media dengan kondisi kelas, keadaan dan lingkungan siswa. Bagian evaluasi dalam rencana tidak mencantumkan prosedur penilaian, pedoman penskoran dan tidak mencantumkan alat tes beserta jawaban. Memberikan masukan di pengorganisasikan materi Ajar, mulai fakta, data, konsep, prinsip dan prosedural. Penggunaan metode yang sesuai dengan tujuan dan materi ajar, media pendukung penguasaan materi. Pada evaluasi harus dicantumkan dengan jelas prosedur evaluasi, jenis dan bentuk evaluasi serta alat evaluasi dan kunci jawaban. Disini juga perlu diperperjelas hal yang perlu dipertahankan. Hasil Analisis akhir (*post critique*), dari percakapan ahir diperoleh fakta bahwa guru bermasalah pemahamannya dalam permasalahan diatas. tersebut, sehingga perlu program pembinaan melalui diskusi dan menentukan jadwal pelaksanaanya.

Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik model ilmiah pada siklus I belum mencapai skor standar keberhasilan yang telah ditentukan. Jika dibandingkan dengan data awal penelitian (sebelum pra siklus), walaupun memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan pada guru masih dibawah indicator keberhasilan penelitian sehingga perlu di lanjutkan ke siklus II.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan (*planning*)

Pada siklus II ini, peneliti menyusun kembali rencana kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan refleksi yang telah dilakukan pada siklus I. Peneliti menyiapkan materi diskusi sesuai kebutuhan guru dari data siklus I antara lain: (1) penyiapan bimbingan menggunakan vedio animasi larutan elektrolit dan non elektrolit, (2) Bahan penjelasan penentuan prosedur, bentuk, jenis penilaian, pedoman penskoran serta alat evaluasi. Peneliti menyiapkan keperluan berupa alat (camera, laptop dan LCD), sumber internet dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran dan menyiapkan lembar observasi kegiatan.

b. Tahap Pelaksanaan (*acting*)

Di siklus II ini penelitian dilanjutkan melalui tahapan supervisi akademik model ilmiah dengan langkah: Pada percakapan awal, tindakan peneliti mendengarkan permasalahan/kendala yang dihadapi guru dalam pemilihan media pada materi larutan

elektrolit dan nonelektrolit sebagai pengganti alat laboratorium yang tidak memadai. Peneliti memberikan penjelasan beberapa variasi alat bantu/ media pembelajaran. berbentuk rangkaian sederhana, yang dapat dibuat secara manual untuk mengatasi permasalahan, sambil memberikan penjelasan/pemahaman materi larutan elektrolit dan non elektrolit mulai dari fakta, data, konsep, prinsip dan prosedural. Memperkenalkan dan menjelaskan beberapa metode yang sesuai untuk materi larutan elektrolit dan nonelektrolit Dalam hal ini alternatif menggunakan video animasi alat uji elektrolit dan non elektrolit. Peneliti menjelaskan cara menggunakan video animasi tersebut sampai guru tersebut mampu menggunakan dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas. Diharapkan pertemuan berikutnya guru juga diberi penjelasan bagian evaluasi. Dari hasil refleksi siklus I, masih perlu dijelaskan kembali mulai dari prosedur penilaian (awal, dalam proses dan akhir). Jenis Penilaian (lisan, tertulis dan perbuatan), bentuk dan penyusunan alat evaluasi dan serta menganalisisnya.

Setelah memperoleh penjelasan guru melakukan revisi RPP yang sebelumnya. Kemudian dilakukan observasi terhadap RPP dan observasi pelaksanaannya

c. Tahap Pengamatan (*observing*)

Pengamatan pada siklus kedua mulai dilakukan mulai dari awal pelaksanaan siklus II

Tahapan observasi dilakukan di ruang kelas pada saat guru melaksanakan proses belajar mengajar:

- 1 Membawa alat pencatat data berupa lembar observasi menuju kelas dan duduk dibangku paling belakang.
- 2 Peneliti melihat, mencermati, mengamati, kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran pada hal yang sudah diberi pembinaan untuk kesempurnaan.
- 3 Berpedoman lembar observasi supervisor mengisi daftar cek list dan memberikan catatan singkat bila diperlukan.

Mengahiri supervisi cukup diperlukan keluar bersama-sama guru sampai proses pembelajaran selesai.

d. Tahap Refleksi (*reflecting*)

Pada tahap ini Peneliti menanyakan perasaan guru mengajar dengan menggunakan media, dalam hal ini tentang keefektifan menjelaskan materi larutan elektrolit dan nonelektrolit, dari hasil diskusi ini diperoleh masukan sebagai berikut:(1) Permasalahannya yang selama ini sudah terpecahkan khususnya pada materi larutan elektrolit dan nonelektrolit melalui bantuan Peneliti yang memberikan saran menggunakan video animasi

dirasakan lebih untuk dipahami siswa dibandingkan dengan memberikan contoh-contoh melalui data percobaan yang selama ini dilakukannya dalam proses pembelajaran; (2) Untuk materi larutan elektrolit guru sudah bisa membuat siswa belajar lebih aktif didalam kelas diamati dari interaksi tanya jawab siswa antar sesama dan guru yang terjadi selama proses pembelajaran;(3) Guru sudah dapat menggunakan sumber belajar yang variatif, disamping itu juga menggunakan teknik pembelajaran yang variatif dengan sendirinya ada inovasi untuk membuat praktek langsung dengan menggunakan benda-benda yang ada di kehidupan sehari-hari; dan (4) Guru sudah merencanakan evaluasi dalam pembelajaran dan melaksanakannya serta mengolah/ menganalisis terhadap hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini meliputi hasil observasi mulai dari Pra siklus, siklus I dan siklus II. Secara keseluruhan kemampuan mengajar guru dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Guru

Subjek	Kemampuan Mengajar Guru		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
G1	71,25	81,88	95,83
G2	65,42	77,71	91,04
G3	61,67	68,75	87,29
G4	68,54	77,71	90,00
Rata-Rata	66,72	76,51	91,04

Berdasarkan tabel.1 menjelaskan nilai rata-rata kemampuan mengajar guru di pra siklus 66,72, meningkat menjadi 76,51 di siklus I, dan menjadi 91,04 pada siklus II. Kemampuan mengajar guru meliputi aspek kemampuan dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kualitas RPP, pelaksanaan Pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar diperoleh hasil seperti dalam table 2 dibawah ini:

Tabel 2 Nilai Peningkatan Indikator Kemampuan Guru Pra siklus, Siklus I dan Siklus II

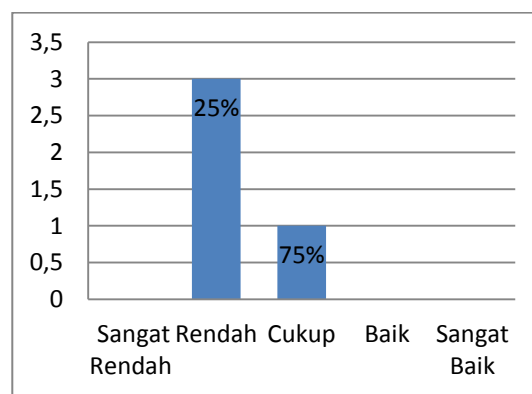
Subjek	RPP			Pelaksanaan			Evaluasi Hasil Belajar		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	70,00	80,00	100	68,75	78,13	100,00	75,00	87,50	87,50
2	65,00	80,00	95,00	68,75	78,13	90,63	62,50	75,00	87,50
3	60,00	75,00	90,00	62,50	68,75	84,38	62,50	62,50	87,50
4	65,00	80,00	95,00	65,63	78,13	87,50	75,00	75,00	87,50
Rata-rata	65,00	78,75	95,00	66,41	75,78	90,63	68,75	75,00	87,50

Aspek nilai rata-rata kemampuan guru berdasarkan data diatas mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan supervisi akademik model ilmiah. Kemampuan guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mengalami peningkatan dari 65,00 pada pra siklus, menjadi 78,75 siklus I dan 95,00 siklus II. Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari 66,41 pada pra siklus, menjadi 75,78 siklus I, dan 90,63 siklus II. Kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar mengalami peningkatan dari 68,75 pada pra siklus menjadi 75,00 siklus I dan 87,50 siklus II.

SIKLUS I

Berdasarkan data siklus I nilai rata-rata kemampuan mengajar guru masih dalam kategori cukup, sehingga perlu dilakukan tindakan disiklus selanjutnya. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata indikator kemampuan guru dalam membuat RPP sebesar 78,75. Sedangkan nilai rata-rata kemampuan guru melaksanakan pembelajaran sebesar 75,78 dan nilai rata-rata kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar sebesar 75,00.

Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik model ilmiah pada siklus I belum mencapai skor standar keberhasilan yang telah ditentukan. Jika dibandingkan dengan data awal penelitian (sebelum pra siklus), persentase tersebut memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan pada guru SMA Negeri yang ada di Kota Takengon. Besarnya peningkatan yang terjadi setelah adanya tindakan siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

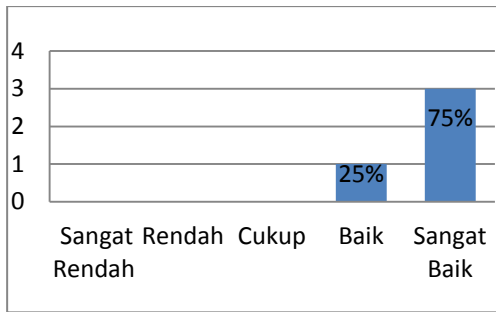


Gambar 1. Diagram Peningkatan Kemampuan mengajar guru Siklus I

Data gambar 1. Menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengajar guru setelah dilakukan tindakan supervisi akademik model ilmiah, walaupun secara keseluruhan kemampuan mengajar guru masih dalam kategori cukup.

SIKLUS II

Dari tabel 2 menunjukkan indikator kemampuan mengajar guru sudah dikategorikan sangat baik dalam hal membuat RPP dengan nilai 95,00 dan melaksanakan pembelajaran khususnya materi larutan elektrolit dan non elektrolit dengan nilai 90,63. Kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar masih dikategorikan baik dengan nilai 87,50. Data juga menggambarkan peningkatan kemampuan mengajar guru setelah diberi tindakan siklus II, lebih rincinya dapat dilihat dalam table dibawah ini:



Gambar 2. Diagram Peningkatan Kemampuan Mengajar Guru Siklus II

Berdasarkan data diatas kemampuan mengajar guru sudah mengalami peningkatan hingga mencapai katagori baik dan sangat baik. Berdasarkan temuan penelitian dapat dikatakan bahwa kriteria keberhasilan supervisi akademik model ilmiah sudah tercapai, sehingga penelitian dianggap selesai.

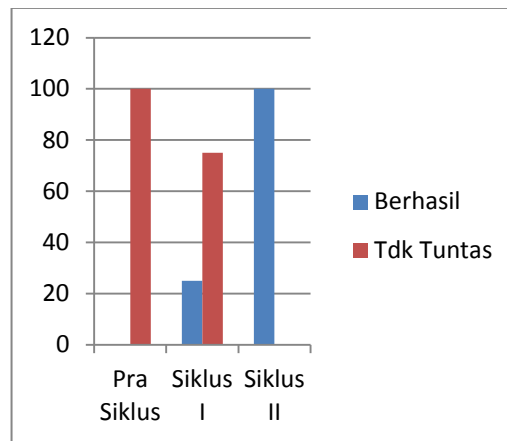
Hasil observasi pra siklus dilapangan diperoleh guru-guru yang melaksanakan pembelajaran tidak sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Hal ini dikarenakan RPP yang ada tidak dibuat (tidak orisinil) dan tidak dikembangkan oleh guru sendiri. Sementara salah satu tugas utama seorang guru adalah merencanakan, melaksanakan (*instruction*) dan melakukan evaluasi hasil pembelajaran. Agar perencanaan, pelaksanaan, dan sistem penilaian hasil belajar berjalan baik, perlu disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar. Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar. Pelaksanaan pembelajaran menurut Sudjana (2010) adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan^[10]. Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai. Keterampilan ini merujuk kepada tugas profesional guru dalam menciptakan satu system aktivitas pokok dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu: membuka pembelajaran, mengelola pembelajaran, dan menutup pembelajaran.

Oleh karena itu, sejak awal guru sudah membuat perencanaan pembelajaran yang matang dan teruji, sehingga muara pembelajaran adalah kualitas belajar ditandai dengan hasil evaluasi

kemajuan belajar siswa dengan tes yang standar. Untuk mengatasi masalah yang terjadi pada pra siklus ini maka dilakukan suatu tindakan supervisi akademik model ilmiah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah melakukan supervisi akademik model ilmiah kemampuan mengajar guru sangat signifikan meningkat baik secara administratif yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat sendiri dan sesuai standar, dan pada prakteknya pelaksanaan pembelajaran lebih efektif. Hal ini dapat ditunjukkan dalam persentase peningkatan kemampuan mengajar guru sebesar 20% dari 0 % pra siklus ke 25 % siklus I, dan terjadi peningkatan juga sebesar 70% dari 25% siklus I ke 100% siklus II.

Peningkatan kemampuan mengajar gurudari pra siklus, siklus I, dan siklus II dapat digambarkan seperti berikut ini:



Gambar 3. Diagram Peningkatan Kemampuan Guru

Gambar 3. menunjukkan keadaan pra siklus dari 4 guru tidak ada (0%) guru yang memiliki kemampuan mengajar dengan kategori baik atau dengan nilai ≥ 80 , setelah dilakukan supervisi akademik model ilmiah dari 4 guru kimia ini 1 guru (25%) sudah berhasil artinya mendapat nilai kategori baik, dilanjutkan ke siklus II ternyata ke 4 guru (100%) guru ini sudah berhasil memperoleh kemampuan kategori Baik.

Hasil siklus pertama, guru sudah memiliki RPP hasil karyanya sendiri, melalui upaya memberikan modul yang berisi bagaimana membuat RPP yang benar dan komponen-komponen apa saja yang harus dimuat dalam RPP serta arahan dan bantuan keahlian kepada guru agar guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kemampuan membuat RPP, melaksanakan pembelajaran agar diperoleh hasil belajar peserta didik yang optimal sebagaimana maksud dilakukan supervisi akademik. Siklus pertama ini menunjukkan bahwa implementasi supervisi model ilmiah ini masih terdapat kelemahan

dalam observasi pelaksanaan pembelajaran yaitu guru merasa canggung pada saat melaksanakan pembelajaran sesuai RPP, dimana masih ada guru yang melewati langkah-langkah yang seharusnya dilaksanakan tetapi akibat rasa takut/ malu sehingga tidak terlaksana, sehingga perlu dilakukan pendekatan yang lebih rileks lagi hubungan Peneliti dan guru siklus kedua untuk mencapai standar yang merupakan hasil kesepakatan bersama. Kebersamaan dan keterbukaan merupakan inti dari supervisi akademik model ilmiah, maka perlu pembinaan guru dengan cara meluruskan tindakan-tindakan guru yang masih menyimpang dari standar. Penekanan RPP yang dibuat belum sesuai standar yang disepakati.

Siklus kedua merupakan perbaikan dari siklus pertama, yaitu pelaksanaan supervisi akademik model ilmiah diterapkan atas dasar adanya kebersamaan tindakan dan pikiran antara guru dan Peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran yang selama ini hanya dirasakan bermasalah hanya oleh guru saja. Dengan memandang pengajaran sebagai ilmu perbaikan pembelajaran dapat dilakukan dari pemilihan media sebagai alat bantu pembelajaran karena media pembelajaran membantu peserta didik menyatukan pengalaman yang kongkrit dari konsep pembelajaran yang abstrak. Sangatlah bermanfaat penggunaan media membantu guru menimbulkan dan meningkatkan perhatian peserta didik ke aspek pembelajaran yang relevan sehingga memunculkan rasa ingin tahu, dan menyelidiki hal-hal yang baru, terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga memperoleh hasil belajar yang lebih efektif. Mengenal media pembelajaran dan memahami cara-cara penggunaannya akan sangat membantu tugas guru dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran. Sejalan dengan manfaat media hendaknya guru kimia khususnya materi ajar larutan elektrolit dan non elektrolit ini bisa sepenuhnya menggunakan media yang beraneka ragam mulai dari variasi alat dan bahan yang bisa diraba (motorik) seperti alat dan bahan yang tersedia dilaboratorium dan jika tidak mendukung bisa menggunakan variasi media yang bisa dilihat dan didengar (audio visual). Salah satu alternatif media pembelajaran yang digunakan adalah video animasi yang tersedia banyak di Internet tinggal pilih yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Peneliti menerapkan supervisi akademik model ilmiah dalam peningkatan kemampuan mengajar guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar melalui pemberian pemahaman/penjelasan antara lain (1) menguasai jenis hasil belajar sebagai objek yang dinilai yang mencakup kognitif, psikomotor dan afektif; (2) menyusun alat evaluasi sesuai tujuan; (3) analisis dan pengolahan hasil belajar. Sejalan dengan pembahasan ini, dalam proses pendidikan, supervise

merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar yang ditunjukkan dalam hasil belajar oeh sebab itu perlu diberi pemahaman tentang evaluasi hasil belajar melalui supervisi. "Supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan pelayanan kepada stakeholders pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. Seiring dengan meningkatkan kualitas pembelajaran maka meningkat pula prestasi belajar siswa dan itu berarti meningkatlah kualitas lulusan sekolah itu"^[6].

Penelitian ini telah melakukan upaya memecahkan permasalahan yang dihadapi guru di dalam mengajar melalui tindakan supervisi akademik model ilmiah. Peneliti dan guru bersama-sama telah mengadopsi kebiasaan eksperimen serta mengamati hasilnya dalam pembelajaran. Menciptakan kesempatan bagi guru untuk memiliki kemampuan tinggi (*high level of abstract*) dan motivasi kerja tinggi (*high level of commitment*) mengelola proses pembelajaran. Aspek keberhasilan telah tercapai pada siklus kedua ini dan implementasi supervisi akademik model ilmiah dinyatakan berhasil dilaksanakan.

Adanya peningkatan kemampuan guru mengajar tersebut mengindikasikan bahwa PTS yang dilakukan telah mampu/berhasil memecahkan masalah yang dihadapi guru dengan adanya perubahan positif yang terjadi setelah pelaksanaan tindakan. Efektifitas dan efisiensi penelitian tindakan sekolah dapat dinilai dari pemecahan masalah yang dilakukan dengan membandingkan kondisi serta perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah tindakan (Mertler, C., A, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di 4 sekolah yang ada di Kota Takengon diperoleh beberapa simpulan:

Penerapan supervisi akademik model ilmiah dapat meningkatkan kemampuan guru kimia dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Melaksanakan Pembelajaran dan Mengevaluasi hasil pembelajaran. Ini terbukti dengan meningkatnya kemampuan mengajar guru kimia menjadi **baik** dari 25% ke 100 % artinya besarnya peningkatan kemampuan mengajar guru kimia sebesar 75 %.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kemampuan guru mengajar dapat ditingkatkan melalui penerapan supervisi akademik model ilmiah dengan teknik observasi kelas. Maka supervisi model ilmiah ini telah teruji meningkatkan kemampuan

guru melalui langkah-langkah konkret dalam membina/melatih guru sesuai kebutuhan dilapangan melalui pendekatan kolaboratif dengan teknik observasi kelas secara sistematis (sistematik), yaitu dilakukan secara teratur atau berurutan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan, sensitif terhadap kebutuhan, kejelasan akan tujuan dan karena itu dapat dihindari usaha untuk mencapainya.

Supervisi akademik model ilmiah dapat diterapkan secara luas melalui kolaborasi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam peningkatan mutu dunia pendidikan, baik itu dinas pendidikan, pengawas, kepala sekolah, tenaga pendidik, dan lembaga-lembaga serta individual yang ikut berkecimpung dalam penataan dunia pendidikan ke arah yang lebih baik dan dapat disosialisasikan kepada praktisi pendidikan dengan adanya kebijakan yang dirumuskan oleh pihak-pihak yang berwenang di bidangnya. Penyusunan program supervisi sebagai salah satu upaya pengenalan supervisi model ilmiah kepada pengawas dan kepala sekolah juga dapat dilakukan dengan mendatangkan instruktur daerah atau nasional yang kompeten di bidangnya, sehingga pelatihan yang dilakukan dapat memberikan ilmu/keterampilan yang dapat diterapkan. Selain itu, dinas diharapkan juga dapat mengupayakan penyediaan literatur/bahan bacaan yang membahas implementasi supervisi akademik model ilmiah secara detail untuk memberikan gambaran yang jelas sehingga dapat dijadikan sebagai sumber atau pedoman dalam pelaksanaan di lapangan.

Supervisi akademik model ilmiah sangat dianjurkan untuk digunakan karena mampu memberikan solusi secara nyata mengenai suatu permasalahan yang dihadapi guru kimia khususnya sehingga pemahaman dan kemahiran guru meningkat. Supervisi akademik model ilmiah dapat diaplikasikan sebagai salah satu teknik untuk membina/melatih suatu keterampilan kepada guru, baik itu keterampilan menggunakan alat/media maupun keterampilan dalam mengajar.

Selain itu, kajian penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan dan pembandingan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut dengan menerapkan teknik supervisi demonstrasi untuk membina/melatih keterampilan guru dalam bidang yang berbeda. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan motivasi untuk terus melakukan inovasi baru dalam menghadapi tantangan dunia pendidikan yang semakin kompleks.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Ibnu Hajar Damanik, M. Si selaku Rektor Universitas Negeri Medan.
2. Prof. Dr. H. Abdul Muin Sibuea, M. Pd selaku Direktur Pasca Sarjana Universitas Negeri Medan.
3. Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, M. Pd dan Dr. Yasaratodo Wau, M. Pd selaku Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi Administrasi Pendidikan PPs Universitas Negeri Medan.
4. Prof. Dr. H. Syaiful Sagala, M. Pd, Dr. Yasaratodo Wau, M. Pd, serta Dr. Saut Purba, M. Pd selaku nara sumber dan penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran kepada Penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. Sukarman Purba, M. Pd selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Arif Rahman, M. Pd selaku Pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan, dorongan dan saran yang bermanfaat kepada Penulis sejak awal sampai selesainya penyusunan tesis ini.
6. Para Dosen Program Studi Administrasi Pendidikan dan Civitas Akademika Pascasarjana Universitas Negeri Medan yang berperan dalam memberikan ilmu serta bantuan kepada penulis selama perkuliahan hingga selesai.
7. P2TK Dikmen Kemdiknas yang sudah memberi bantuan materil dalam bentuk beasiswa terhadap Penulis.
8. Kepada kedua orang tua serta saudara-saudara tercinta yang selalu memotivasi Penulis dalam menyelesaikan perkuliahan.
9. Suami tercinta Sukrandi Putra yang setia dan penuh kesabaran mendampingi Penulis serta kedua anakku tersayang Aprilian Adiatama dan Ulfia Fitri yang telah merelakan sebagian waktu dan perhatiannya terkurangi selama Penulis menjalani perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Danim, S., (1994) *Tranformasi Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Janawi, (2011) *Kompetensi Guru: Citra Guru profesional*, Alfabeta, Bandung.
- Kunandar (2007) *Guru Profesional: Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP)*, Grafindo, Jakarta.
- Mertler, C., A. (2011) *Action Research: Mengembangkan Sekolah dan Memberdayakan Guru*, Pustaka Belajar, Yogyakarta

- Pidarta M. (2009) *Supervisi Pendidikan Kontekstual*, Rineka Cipta, Jakarta
- Sahertian P.(2008) *Konsep dasar dan tehnik supervisi pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*, RinekaCipta, Jakarta
- Sanjaya, W.,(2011) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cetakan ke-8, Kencana Prenada Media, Jakarta
- Sudjana, N. (2010)*Supervisi Akademik Membina Profesionalisme Guru melalui Supervisi Klinis*, Binamitra- Publishing, Jakarta
- Sunarto, W.(2013) *Jurnal Dinamik ISSN 0854-2172*. "Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru melalui Model Supervisi Artistic dengan Strategi Focus Group Discussion" . Vol.3. Semarang.
- Wiles, Jon, Bondi Joseph (1985) *Supervision A Guideto Practice*, Second Edition, Columbus: Charles F. Merrill Publishing Company.